

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Secara bahasa, manusia berasal dari bahasa Sansekerta, manu, dan bahasa Latin, mens, yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah, manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok atau seorang individu. Manusia merupakan makhluk yang terbentuk dari dua unsur yang saling terintegrasi yaitu jiwa dan raga. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain. Manusia tidak mungkin dapat hidup dan berkembang tanpa lingkungan sosialnya. Ia selalu bergantung pada lingkungannya, sebab ia mempunyai dorongan dari dalam dirinya, yang muncul dalam bentuk kebutuhan-kebutuhan, agar ia dapat hidup sebagai manusia. Sepanjang hidupnya, manusia selalu berhubungan dengan manusia lain, alam sekitarnya dan pencipta. Adanya berbagai hal tersebut maka muncul berbagai kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan psikis dan sosial.

Abraham Maslow adalah seorang Psikolog Humanistik yang telah berhasil mengembangkan teori hierarki kebutuhan manusia. Dalam teorinya Maslow membagi hierarki kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, diantaranya kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan manusia yang paling dasar, secara sederhana kebutuhan ini terdiri dari kebutuhan biologis diantaranya yang berkaitan dengan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan dimana seorang manusia membutuhkan ketentraman dan kedamaian dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan cinta dan kasih sayang yaitu kebutuhan yang menghindarkan manusia dari rasa kesepian. Kebutuhan akan penghargaan yaitu kebutuhan akan harga diri dan penghargaan dari orang

lain. Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan yang secara otomatis akan muncul ketika kebutuhan sebelumnya (penghargaan) telah terpenuhi, dalam kebutuhan ini manusia akan menjadi dirinya sendiri secara utuh.

Kebutuhan dapat dipandang sebagai “kekurangan” akan sesuatu yang sangat diperlukan untuk kesejahteraan hidup manusia. Kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang bertingkah laku, berbuat dan bertindak untuk memenuhi atau meng”ada”kan sesuatu yang diperjuangkan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun kebutuhan manusia terbagi menjadi tiga yaitu kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan masalah. Masalah juga dapat timbul sebagai akibat dari interaksi antar manusia dalam lingkungan sosial. Masalah akan menghambat kehidupan individu ketika masalah tersebut tidak mampu diselesaikan dan dapat menimbulkan berbagai masalah baru di kemudian hari. Pada dasarnya masalah terbagi dua yaitu masalah fisik dan psikis. Masalah fisik identik dengan kebutuhan manusia yang berkaitan dengan sandang, pangan dan papan. Sementara masalah psikis lebih pada kejiwaan atau kondisi emosi seseorang. Jika dilihat dari sumbernya masalah terbagi dua yaitu intern dan ekstern. Masalah intern sumber nya terdapat pada diri sendiri, ekstern sumbernya terdapat dari luar diri individu/ lingkungan. Dilihat dari intensitasnya masalah dibagi dari masalah ringan hingga berat, masalah ringan dapat saja menjadi berat jika disikapi dengan salah sehingga menimbulkan dampak negatif pada aspek lainnya.

Pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, informasi, serta pengetahuan berpengaruh terhadap semua jenis kegiatan dan tindakan manusia. Seiring dengan kemajuan tersebut membawa perubahan besar terhadap kegiatan di perpustakaan, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya ilmu, fungsi, dan tugas perpustakaan dalam kegiatan perpustakaan. “Fungsi perpustakaan diantaranya fungsi pendidikan, fungsi informasi, fungsi rekreasi, fungsi cultural, dan sebagai sarana simpan karya

manusia” (Sulistyo-Basuki, 1991:27-29), dengan fungsi-fungsi tersebut perpustakaan harus dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Perpustakaan sebagai salah satu wahana yang dapat memenuhi kebutuhan manusia termuat dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan yang menjelaskan bahwa “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”. Salah satu jenis perpustakaan adalah Perpustakaan sekolah, dimana setiap lembaga pendidikan berkewajiban menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.

Masalah adalah ketidak sesuaian antara yang diharapkan dengan kondisi sebenarnya. Masalah tidak akan menjadi sebuah hambatan ketika kehadirannya dapat diatasi dengan baik seperti penyesuaian dan pemecahan yang tepat, maka jika dilihat dari fungsinya perpustakaan harus dapat membantu manusia keluar dari masalahnya. Perpustakaan dapat menjadi wahana dalam mengeksplorasi berbagai kebutuhan informasi yang dapat dijadikan sebagai ajang terapi untuk diri sendiri maupun orang lain, namun ada kalanya walaupun telah mengetahui perpustakaan, seorang individu tidak menyadari atau tidak mampu memecahkan masalahnya, maka peran Pekerja Sosial menjadi sangat penting.

Menurut UU No.11 Tahun 2009 Pasal 53, Pekerja sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Sedangkan dalam UU No. 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 3 dijelaskan bahwa Pekerja Sosial merupakan semua keterampilan teknis yang dijadikan wahana bagi pelaksana usaha kesejahteraan sosial. Pekerja sosial merupakan satu dari sekian banyak profesi yang dapat membantu dalam memecahkan

masalah. Serupa dengan Psikolog, Pekerja sosial merupakan profesi yang membantu manusia agar dapat menghadapi masalahnya. Di luar negeri pekerja sosial merupakan profesi yang sangat populer dan keberadaannya setara dengan psikolog, namun di Indonesia kepopuleran tersebut belum menular.

Ada tiga fungsi utama Pekerja Sosial yaitu fungsi membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuan secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah sosial yang mereka alami, fungsi mengaitkan orang dengan sistem-sistem sumber tugasnya dan yang terakhir adalah fungsi memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber. Di Indonesia Pekerja Sosial mulai mendapat pengakuan pada tahun 1984 yaitu dengan terbentuknya kesepakatan mengenai klasifikasi tingkat Pekerja Sosial.

Barker (1987 dalam Herlina, 2013: 78) mengemukakan bahwa biblioterapi adalah “penggunaan literatur dan puisi dalam *treatment* bagi orang-orang yang mengalami masalah emosional atau sakit mental”. Biblioterapi menurut Sclabassi (dalam Imania, 1973:4) merupakan “salah satu jenis terapi yang menggunakan aktivitas membaca suatu literatur untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang”. Crothes (dalam Imania, 1916:4) memberi “label kegiatan membaca dapat menumbuhkan kekuatan dalam diri dan bersifat terapeutik”. Melalui biblioterapi diharapkan ketika membaca bukunya, pembaca dapat menggambarkan dan menemukan dirinya saat memasuki dunia yang dijelaskan dalam halaman buku tersebut, juga muncul ketika melihat adegan film yang baik, kemudian terlibat pada karakter di dalamnya. Ketika ‘aktor’ mengalami perasaan senang atau sedih, maka pembaca akan menderita atau bahagia; pembaca menangis dengan karakter menderita. Tujuan akhirnya adalah menumbuhkan *insight* serta kesadaran dalam diri pembaca bahwa ada banyak orang yang mengalami hal yang sama tetapi berhasil menyelesaikannya. Melalui biblioterapi ingin menegaskan bahwa dengan membaca berkualitas tinggi maka akan menumbuhkan wawasan baru dan ide untuk kehidupan, kemudian terjadi sebuah proses penyembuhan yang dapat memperkaya diri pembaca.

Tidak seluruh koleksi yang ada di perpustakaan dapat dijadikan bahan untuk kegiatan terapi, seleksi merupakan salah satu tahapan awal yang harus dilakukan dalam rangkaian kegiatan biblioterapi. Ketepatan dalam memilih koleksi dapat memengaruhi keberhasilan kegiatan terapi, dalam proses seleksi ada dua jenis koleksi yang dapat menjadi alternatif.

Biblioterapi dapat dilakukan dengan menggunakan dua jenis koleksi, yaitu fiksi dan nonfiksi. Setiap pilihan mengenai jenis koleksi mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan. Baik fiksi maupun nonfiksi dapat digunakan saat memberi *treatment* pada klien dalam biblioterapi.

Walaupun bukti-bukti penelitian terbaru mendukung bahwa fiksi dapat digunakan sebagai alat terapeutik yang baik, namun penelitian secara jelas menyimpulkan bahwa material bacaan yang berupa buku bantu diri (*self-help book*) secara empiris terbukti merupakan alat klinis yang sangat berhasil.

Pada permulaan tahun 1980, dilakukan sejumlah studi tentang penggunaan fiksi sebagai alat penyembuhan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa biblioterapi membantu dalam berbagai aspek diantaranya prestasi akademik, keasertifan, perubahan sikap, perubahan perilaku, hubungan perkawinan, penurunan rasa takut, peningkatan konsep diri dan keefektifan penyembuhan. "Selain pustakawan yang membantu pembaca mencari teks dalam berbeda fiksi dan sastra lainnya yang akan membantu untuk mengatasi kesulitan: keraguan, ketidakpastian, kecemasan, frustrasi, konflik batin, apatis, dan lain-lain" (Bukantiene, 2008 dalam Burton). Selain bergantung pada koleksi yang digunakan, keberhasilan biblioterapi juga sangat bergantung pada siapa yang menggunakan metode terapi ini. Semakin mahir profesi menggunakan biblioterapi maka semakin besar pula kemungkinan keberhasilannya. Pardeck & Pardeck (dalam Herlina, 1987: 78) melaporkan bahwa ada beberapa profesi yang sering dan atau dapat menggunakan biblioterapi sebagai *treatment* pendamping, diantaranya "Psikolog, Psikiater, konselor, dokter medis dan pekerja sosial", sehingga diperlukan kolaborasi yang baik antara pekerja sosial dan pustakawan, dalam upaya pengentasan sebuah masalah. Bagaikan simbiosis mutualisme perpustakaan dan pekerja

sosial dapat menjalin kerjasama yang saling menguntungkan, karena pada hakikatnya salah satu metode pendamping dalam pemecahan masalah yang di selesaikan oleh pekerja sosial adalah biblioterapi.

Namun dalam kenyataannya profesi pekerja sosial belum mengetahui metode biblioterapi, sehingga perpustakaan belum menjadi wahana yang dapat terlibat secara aktif dalam sebuah upaya *treatment*. Promosi koleksi perpustakaan menjadi sebuah solusi efektif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Darmono (2007:207) promosi adalah mekanisme komunikatif persuasif pemasaran dengan memanfaatkan teknik-teknik hubungan masyarakat. Muchiyidin (1980:4, dalam Santoso, 2007) “memberikan batasan promosi perpustakaan sebagai upaya yang esensial dari pihak perpustakaan, agar hakekat dan fungsi serta tujuan perpustakaan dapat memasyarakat bagi kepentingan para pemakainya”. Kegiatan promosi dapat juga dikombinasi dengan pemasaran perpustakaan dengan tujuan untuk mencapai pelayanan prima. Jika promosi lebih menekankan pada cara mengkomunikasikan suatu produk sementara pemasaran adalah kegiatan. Sementara proses pemasaran mencari tahu semua kebutuhan dan keinginan pasar yang belum terpenuhi sehingga dapat diketahui segmen pasar yang perlu dilayani. Sehingga pemasaran dapat dijadikan sebagai tahap analisis kebutuhan sebelum promosi dilaksanakan. Promosi perpustakaan merupakan suatu bentuk kegiatan terencana untuk memperkenalkan layanan dan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan, dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi, misalnya melalui kontak perorangan, media tercetak, kegiatan maupun media sosial.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 15 Bandung merupakan satu-satunya sekolah kejuruan di Jawa Barat yang mempunyai program studi di bidang pekerjaan sosial. Diawali pada tahun 1989 SGO (Sekolah Guru Olah Raga) diubah menjadi Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS) Negeri Bandung, dan pada tahun 1997 secara resmi berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 15 Bandung dengan program keahlian pekerjaan sosial. Dalam prakteknya program studi pekerjaan sosial (Pekerja sosial) ini bekerjasama dengan berbagai lembaga sosial. Hal ini menunjukkan

bahwa Pekerja sosial dituntut untuk dapat mengentaskan permasalahan klien di berbagai aspek kehidupan. Biblioterapi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan pekerja sosial, dalam upaya pendampingan atau bimbingan menemukan solusi atas masalah klien.

Sebagaimana latar belakang di atas maka penulis bermaksud akan lebih memfokuskan pengkajian dengan judul “Kontribusi Promosi Koleksi Perpustakaan Terhadap Kegiatan Biblioterapi Di Program Studi Pekerjaan Sosial SMK Negeri 15 Bandung”, sehingga peneliti akan mengetahui seberapa besar kontribusi promosi koleksi perpustakaan dalam mendukung kegiatan biblioterapi. Secara umum tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besar Kontribusi Promosi Koleksi Perpustakaan Terhadap Kegiatan Biblioterapi Di Program Studi Pekerjaan Sosial SMK Negeri 15 Bandung, sementara tujuan khususnya memfokuskan pada peningkatan minat siswa, kontribusi pustakawan dan kebijakan perpustakaan terhadap kegiatan biblioterapi di program studi pekerjaan sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

a. Masalah umum:

“Seberapa besarkontribusi promosi koleksi perpustakaan terhadap kegiatan biblioterapi di program studi Pekerjaan Sosial SMK Negeri 15 Bandung?”

b. Masalah Khusus:

1. Seberapa besarkontribusi peningkatan minat siswa terhadap koleksi biblioterapi?
2. Seberapa besarkontribusi kolaborasi pustakawan terhadap kegiatan biblioterapi?
3. Seberapa besarkontribusi kebijakan perpustakaan terhadap kegiatan biblioterapi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya kontribusi promosi koleksi perpustakaan terhadap kegiatan biblioterapi di program studi Pekerjaan Sosial SMK Negeri 15 Bandung. Sedangkan tujuan khusus dari masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kontribusi peningkatan minat siswa terhadap koleksi biblioterapi
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi kolaborasi pustakawan pada kegiatan biblioterapi
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi kebijakan perpustakaan terhadap kegiatan biblioterapi

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan serta memberikan analisis bagi perkembangan disiplin Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Khususnya mengenai persepsi pustakawan tentang promosi koleksi perpustakaan terhadap kegiatan biblioterapi di program studi Pekerjaan Sosial SMK Negeri 15 Bandung.

2. Manfaat Praktis
  - a. Diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai persepsi pustakawan tentang promosi koleksi perpustakaan terhadap kegiatan biblioterapi di program studi Pekerjaan Sosial SMK Negeri 15 Bandung .
  - b. Dapat dijadikan masukan bagi perpustakaan sekolah, khususnya kegiatan promosi perpustakaan sebagai langkah strategis untuk memperkenalkan kegiatan dan koleksi biblioterapi, sehingga pustakawan dapat mengetahui dan memanfaatkan keberadaan



perpustakaan salah satunya pemanfaatan koleksi untuk kegiatan biblioterapi.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima Bab, yaitu:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

##### **BAB II KAJIAN TEORITIS**

Terdiri dari kajian teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Kajian teoritis memaparkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Terdiri atas lokasi penelitian, subjek populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, hasil uji coba instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

##### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Terdiri atas hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang berupa pemaparan data.

##### **BAB V KESIMPULAN**

Terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi atau saran yang diberikan oleh penulis.